

Integrasi Literasi Keuangan Syariah dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi: Kerangka Integratif

Kumaidi¹, Arna Saskia², Ade Rahayu³, Hardiansyah Padli⁴

Universitas Islam Sarolangun¹, IAI Abuya Salek Sarolangun^{2,3},

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi⁴

khumaidiachmad.22@gmail.com¹, arnasaskia@iaiamsarolangun.ac.id²,

aderahayu735@gmail.com³, hardiansyahpadli@uinbukittinggi.ac.id⁴

ABSTRACT

The rapid growth of Indonesia's Islamic finance industry contrasts with persistently low Islamic financial literacy, particularly among university students as future professionals. This study aims to synthesize existing literature to develop an integrative framework for embedding Islamic financial literacy within higher education curricula, identify multi-level implementation barriers, and propose adaptive strategies aligned with digital transformation. Using a qualitative Systematic Literature Review (SLR), this study analyzes ten peer-reviewed publications published between 2021 and 2025 through content and thematic analysis. The findings indicate that effective integration requires a holistic curriculum design encompassing cognitive, affective, and psychomotor competencies, supported by institutional readiness, lecturer capacity, and multi-stakeholder collaboration. Major barriers emerge at the micro, meso, and macro levels, including superficial digital literacy, limited interdisciplinary expertise among lecturers, fragmented institutional policies, and weak coordination between academia, industry, and regulators. This study demonstrates that digital transformation offers strategic opportunities to strengthen Islamic financial literacy through interactive, experiential, and community-based learning, provided it is accompanied by the development of critical and ethical financial reasoning. The main contribution of this research lies in proposing an integrative framework that connects curriculum design, implementation barriers, and adaptive strategies within a value-based and digitalized education context, offering theoretical and practical implications for higher education institutions and policymakers.

Keywords: Islamic Financial Literacy; Higher Education Curriculum; Integrative Framework; Digital Learning; Islamic Finance Education

ABSTRAK

Pertumbuhan pesat industri keuangan syariah di Indonesia berbanding terbalik dengan rendahnya tingkat literasi keuangan syariah, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai calon profesional masa depan. Penelitian ini bertujuan menyintesis literatur untuk mengembangkan kerangka integratif integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi, mengidentifikasi hambatan implementasi lintas level, serta merumuskan strategi adaptif yang selaras dengan transformasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) kualitatif terhadap sepuluh artikel *peer-reviewed* periode 2021–2025 dengan teknik *content analysis* dan *thematic analysis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi yang efektif memerlukan desain kurikulum holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, didukung oleh kesiapan institusional, kapasitas dosen, dan kolaborasi multi-pemangku kepentingan. Hambatan implementasi

teridentifikasi pada level mikro, meso, dan makro, meliputi literasi digital yang bersifat superfisial, keterbatasan kompetensi interdisipliner dosen, fragmentasi kebijakan institusional, serta lemahnya sinergi antara akademisi, industri, dan regulator. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital membuka peluang strategis dalam penguatan literasi keuangan syariah melalui pembelajaran interaktif, berbasis pengalaman, dan komunitas, sepanjang disertai penguatan nalar kritis dan etika finansial. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integratif yang menghubungkan desain kurikulum, hambatan implementasi, dan strategi adaptif dalam konteks pendidikan berbasis nilai dan digitalisasi, dengan implikasi teoretis dan praktis bagi pendidikan tinggi dan perumusan kebijakan.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan Syariah; Kurikulum Pendidikan Tinggi; Kerangka Integratif; Pembelajaran Digital; Pendidikan Keuangan Syariah*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam dekade terakhir, ditandai dengan ekspansi pesat industri keuangan berbasis prinsip syariah yang mencakup perbankan, asuransi, pasar modal, dan teknologi finansial. Transformasi struktural ini menghadirkan urgensi bagi institusi pendidikan tinggi untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi literasi keuangan syariah yang memadai, mengingat kesenjangan antara pertumbuhan industri dan kesiapan sumber daya manusia yang kompeten masih menjadi problematika fundamental. Fenomena ini merefleksikan paradoks dimana Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia justru menghadapi tantangan serius dalam hal pemahaman masyarakat terhadap produk dan jasa keuangan syariah, sebagaimana ditunjukkan oleh Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang mengindikasikan bahwa indeks literasi keuangan syariah masih berada pada level yang mengkhawatirkan dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional (Yetti & Rizal, 2025). Kondisi ini memerlukan intervensi sistematis melalui integrasi kurikulum pendidikan tinggi yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis operasional, tetapi juga mengembangkan pemahaman holistik mengenai filosofi ekonomi Islam, etika bisnis syariah, dan aplikasi praktis dalam konteks ekonomi kontemporer.

Problematika kesenjangan literasi keuangan syariah ini menjadi semakin kompleks ketika dikontekstualisasikan dengan transformasi digital yang mengakselerasi evolusi produk dan layanan keuangan berbasis syariah. Fenomena digitalisasi industri keuangan syariah yang ditandai dengan proliferasi platform *financial technology (fintech)* syariah, layanan perbankan digital berbasis aplikasi mobile, dan marketplace investasi syariah online, meniscayakan kompetensi literasi yang tidak hanya mencakup pemahaman konseptual namun juga keterampilan praktis dalam menavigasi ekosistem keuangan digital yang semakin kompleks (Ashuri, 2025). Paradoks yang muncul adalah bahwa aksesibilitas teknologi yang meningkat tidak secara proporsional diikuti oleh peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya mahasiswa, dalam memahami mekanisme, risiko, dan implikasi syariah dari instrumen keuangan digital tersebut, sehingga menciptakan vulnerabilitas

terhadap praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip syariah meskipun dikemas dalam label produk Islam.

Dari sisi pedagogis, integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi menghadapi tantangan epistemologis yang tidak sederhana. Pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat transmisi dan kognitif-sentris terbukti kurang efektif dalam membentuk kompetensi holistik yang dibutuhkan dalam praktik keuangan syariah kontemporer. Literasi keuangan syariah menuntut pendekatan andragogis yang mengintegrasikan *experiential learning*, *collaborative learning*, dan *reflective practice* agar nilai-nilai etika dan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam proses pengambilan keputusan finansial (Rofiqoh, 2025). Kompleksitas ini semakin diperberat oleh heterogenitas latar belakang pemahaman keagamaan mahasiswa, yang meniscayakan strategi pembelajaran diferensiatif agar integrasi kurikulum tidak bersifat seragam dan normatif.

Aspek kritis lain yang seringkali terabaikan dalam diskursus integrasi literasi keuangan syariah adalah dimensi komparatif antara sistem keuangan syariah dan konvensional, dimana pemahaman mendalam terhadap perbedaan fundamental dalam aspek ontologis, aksiologis, dan operasional antara kedua sistem tersebut menjadi prasyarat bagi mahasiswa untuk dapat melakukan analisis kritis dan pengambilan keputusan yang informed (Mujib, 2024). Kapasitas untuk mengidentifikasi substansi syariah compliance di balik kompleksitas struktur produk keuangan modern memerlukan not hanya penguasaan terhadap fikih muamalat kontemporer, namun juga kemampuan analitis dalam mendekonstruksi rekayasa finansial untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dasar syariah seperti risk-sharing, asset-backing, dan productive economic activities.

Dari perspektif makro-ekonomi, rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan lulusan perguruan tinggi berimplikasi pada terhambatnya akselerasi pertumbuhan industri keuangan syariah nasional yang bergantung pada ketersediaan *human capital* berkualitas yang mampu mengisi berbagai posisi strategis mulai dari praktisi, regulator, hingga akademisi (Andatu et al., 2025). Kesenjangan antara demand industri terhadap profesional berkompeten dan supply lulusan yang memiliki kualifikasi memadai menciptakan *bottleneck* dalam pengembangan ekosistem keuangan syariah yang berkelanjutan. Situasi ini menjadi semakin mendesak mengingat target ambisius pemerintah Indonesia untuk menjadikan negara ini sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah global, yang memerlukan fondasi sumber daya manusia yang solid dan komprehensif.

Urgensi integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi juga tidak dapat dipisahkan dari konteks demografis Indonesia dimana mayoritas penduduk yang beragama Islam, terutama generasi muda, merepresentasikan potensi market yang sangat besar bagi industri keuangan syariah (Rahmawati & Rosyid, 2021). Namun demikian, potensi demografis ini akan tetap menjadi unrealized potential apabila tidak dibarengi dengan upaya sistematis dalam membangun awareness, knowledge, dan skill yang memadai melalui jalur pendidikan

formal. Institusi pendidikan tinggi, dengan perannya sebagai agen transformasi sosial dan pembentuk profesional masa depan, memiliki tanggung jawab strategis dalam mengkatalisasi proses peningkatan literasi keuangan syariah melalui kurikulum yang terstruktur, komprehensif, dan relevan dengan kebutuhan industri serta perkembangan zaman.

Kajian literatur terdahulu mengungkapkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan literasi keuangan konvensional karena mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan teknis dalam kerangka maqashid syariah. Penelitian yang dilakukan oleh (Andatu et al., 2025) mendemonstrasikan bahwa mahasiswa yang terpapar pada kurikulum literasi keuangan syariah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan pengambilan keputusan finansial yang etis dan berkelanjutan, serta memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengadopsi produk keuangan syariah dalam kehidupan personal maupun profesional mereka. Namun demikian, implementasi kurikulum literasi keuangan syariah di perguruan tinggi menghadapi berbagai hambatan struktural dan konseptual yang mencakup keterbatasan dosen berkualifikasi, minimnya materi pembelajaran yang kontekstual, serta resistensi institusional terhadap perubahan kurikulum yang telah mapan.

Studi komparatif yang dilakukan (Khoer & Jamiel, 2025) terhadap berbagai perguruan tinggi di Asia Tenggara mengidentifikasi bahwa kesuksesan integrasi literasi keuangan syariah sangat bergantung pada komitmen manajemen puncak, ketersediaan infrastruktur pembelajaran, dan kolaborasi dengan praktisi industri keuangan syariah. Lebih lanjut, gap penelitian yang teridentifikasi menunjukkan bahwa mayoritas studi existing cenderung fokus pada aspek kognitif literasi keuangan syariah, sementara dimensi afektif dan behavioral masih kurang mendapat perhatian memadai dalam desain kurikulum. *Novelty* penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkombinasikan analisis multi-stakeholder dengan framework pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang mengadaptasi standar *Internasional Islamic Financial Services Board* dengan konteks lokal Indonesia.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat parsial dan normatif, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual melalui pengembangan sebuah *framework* integratif untuk mengarahkan integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi. *Framework* ini mengorganisasi prasyarat institusional—meliputi kebijakan kurikulum, kompetensi dosen, materi ajar, kemitraan industri-regulator, serta infrastruktur pembelajaran digital—dengan desain pembelajaran berbasis dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dihubungkan secara eksplisit dengan capaian pembelajaran dan mekanisme evaluasi. Selain itu, kajian ini memetakan hambatan serta strategi adaptif pada tiga level, yaitu *micro* (mahasiswa dan dosen), *meso* (kurikulum dan tata kelola institusi), dan *macro* (regulasi serta ekosistem industri), serta menempatkan paradoks antara kemahiran digital dan lemahnya pemahaman prinsip syariah sebagai isu kunci yang menuntut intervensi pedagogis yang lebih substantif.

Berdasarkan problematika tersebut, rumusan masalah yang diajukan mencakup pertanyaan fundamental mengenai bagaimana konstruksi model integrasi literasi keuangan syariah yang efektif dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia, hambatan-hambatan spesifik apa yang dihadapi institusi dalam proses implementasi, serta strategi adaptif apa yang dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam arsitektur kurikulum literasi keuangan syariah yang responsif terhadap kebutuhan industri dan perkembangan regulasi, mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemangku kepentingan pendidikan tinggi. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah kontribusi terhadap pengembangan *body of knowledge* dalam bidang pendidikan ekonomi syariah melalui konstruksi framework integratif yang menggabungkan perspektif pedagogi, teknologi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi profesional.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum literasi keuangan syariah yang berkualitas, memfasilitasi policy makers dalam merumuskan regulasi pendukung, serta memberikan baseline bagi industri keuangan syariah dalam mengembangkan program *capacity building* yang sinergis dengan institusi pendidikan. Lebih jauh, penelitian ini juga berkontribusi pada upaya nasional dalam meningkatkan inklusi dan literasi keuangan syariah sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi syariah yang berkelanjutan dan inklusif, serta memperkuat posisi Indonesia sebagai hub ekonomi syariah global melalui penyiapan sumber daya manusia yang kompeten dan berintegritas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) untuk mensintesis temuan empiris dan konseptual terkait integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi. Desain SLR dipilih karena memungkinkan penelusuran literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan replikatif, serta sesuai untuk pengembangan kerangka konseptual dan sintesis temuan lintas studi (Tranfield et al., 2003; Snyder, 2019).

Sumber Data dan Strategi Pencarian Literatur

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal ilmiah dan prosiding konferensi yang dipublikasikan pada periode 2021–2025, dengan pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut merepresentasikan intensifikasi diskursus literasi keuangan syariah dalam pendidikan tinggi seiring percepatan digitalisasi sektor keuangan (Snyder, 2019). Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data *Scopus*, *Web of Science*, *ScienceDirect*, serta *Google Scholar* sebagai pelengkap untuk menjangkau publikasi kontekstual nasional dan regional yang relevan namun belum seluruhnya terindeks dalam basis data internasional (Haddaway et al., 2015).

Kata kunci yang digunakan meliputi “*Islamic financial literacy*”, “*Islamic finance education*”, “*higher education curriculum*”, dan “*curriculum integration*”. Kombinasi kata kunci disesuaikan secara iteratif selama proses penelusuran untuk meminimalkan bias terminologis dan menghindari kehilangan studi relevan akibat variasi istilah antar peneliti (Booth et al., 2016).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi mencakup publikasi yang membahas literasi keuangan syariah atau pendidikan keuangan syariah dalam konteks pendidikan tinggi, memuat implikasi pedagogis atau kurikuler, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta telah melalui proses *peer-review* (Petticrew & Roberts, 2006). Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan pada artikel non-ilmiah, publikasi duplikat, dan studi yang hanya membahas literasi keuangan konvensional tanpa keterkaitan dengan prinsip syariah, karena tidak relevan dengan tujuan sintesis konseptual penelitian ini.

Proses Seleksi Literatur

Seleksi literatur dilakukan secara bertahap mengikuti prinsip PRISMA, yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi (Page et al., 2021). Pada tahap identifikasi awal, diperoleh sejumlah publikasi yang kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk mengeliminasi duplikasi serta artikel yang tidak relevan secara substansi. Tahap *full-text screening* dilakukan untuk memastikan kesesuaian fokus kajian dan kualitas metodologis. Dari keseluruhan proses tersebut, sepuluh artikel utama dipilih sebagai unit analisis karena dinilai paling representatif dalam menjelaskan integrasi literasi keuangan syariah di pendidikan tinggi serta memiliki kualitas metodologis yang memadai untuk tujuan sintesis (Snyder, 2019).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* dan *thematic analysis*. Tahap awal analisis dimulai dengan *open coding* untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang muncul dalam literatur, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama (Braun & Clarke, 2006). Tema-tema tersebut diorganisasikan ke dalam dimensi input, proses, output, dan outcome, serta dipetakan pada level analisis *micro*, *meso*, dan *macro*, guna menjaga konsistensi sintesis dan keterhubungan antar temuan (Miles et al., 2014).

Keabsahan Analisis

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai studi yang memiliki konteks institusional dan geografis berbeda (Patton, 2015). Transparansi dalam proses seleksi dan analisis literatur memungkinkan keterlacakan analitis (*audit trail*) yang jelas, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil sintesis tanpa melibatkan *member checking*, mengingat penelitian ini tidak menggunakan data primer dari partisipan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Model Integrasi Literasi Keuangan Syariah dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi tidak dapat dipahami sebagai penambahan materi ajar semata, melainkan sebagai proses rekonstruksi kurikulum yang bersifat sistemik dan multidimensional. Mayoritas studi yang dianalisis menegaskan bahwa model integrasi yang efektif harus mengakomodasi tiga dimensi kompetensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar pembelajaran literasi keuangan syariah tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai dan kemampuan aplikatif (Braun & Clarke, 2006; Septia et al., 2025).

Pada dimensi kognitif, literasi keuangan syariah mencakup pemahaman prinsip dasar seperti larangan riba, gharar, dan maysir, penguasaan akad-akad muamalah kontemporer, serta kemampuan analisis perbedaan fundamental antara sistem keuangan syariah dan konvensional. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif cenderung menghasilkan literasi yang bersifat superfisial dan kurang berdampak pada perilaku keuangan mahasiswa (Subiyakto, 2024). Temuan ini menguatkan kritik dalam literatur bahwa literasi keuangan syariah tidak cukup diajarkan sebagai *knowledge-based learning*, tetapi harus diposisikan sebagai *value-based financial education*.

Dimensi afektif muncul sebagai elemen pembeda utama antara literasi keuangan syariah dan literasi keuangan konvensional. Beberapa studi menegaskan bahwa religiusitas, sikap terhadap nilai-nilai Islam, serta kesadaran etis berperan sebagai faktor penentu dalam membentuk preferensi mahasiswa terhadap produk dan layanan keuangan syariah (Fadila & Soumena, 2025). Namun demikian, sintesis temuan juga menunjukkan adanya paradoks afektif, dimana tingkat religiusitas yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku keuangan syariah yang aktual. Kondisi ini mengindikasikan perlunya integrasi dimensi afektif secara terstruktur dalam kurikulum, bukan hanya diasumsikan hadir secara alami melalui identitas keagamaan mahasiswa.

Sementara itu, dimensi psikomotorik merepresentasikan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam konteks nyata, seperti pengambilan keputusan investasi, perencanaan keuangan personal, dan evaluasi kepatuhan syariah produk keuangan digital. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *experiential learning* melalui simulasi investasi, studi kasus industri, dan praktik berbasis proyek secara signifikan meningkatkan kompetensi aplikatif mahasiswa dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah konvensional (Haryanti et al., 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan syariah harus diintegrasikan dalam kurikulum melalui pendekatan *learning by doing* agar relevan dengan tuntutan industri.

Secara struktural, hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan syariah dapat dilakukan melalui tiga pola utama, yaitu (1) integrasi horizontal, dengan menyisipkan nilai dan prinsip keuangan syariah ke dalam mata kuliah eksisting; (2) integrasi vertikal, melalui pengembangan mata kuliah khusus literasi atau manajemen keuangan syariah; dan (3) integrasi ko-kurikuler, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti klub investasi syariah, kompetisi bisnis halal, dan program magang industri (Bagas Noval Ramadhani, 2025; Nur & Misissaifi, 2025). Pola integrasi ko-kurikuler terbukti memiliki dampak signifikan dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, terutama bagi mahasiswa Generasi Z yang cenderung responsif terhadap pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman.

Lebih lanjut, sintesis literatur menegaskan bahwa efektivitas model integrasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan institusional, khususnya kompetensi dosen, dukungan kebijakan internal perguruan tinggi, serta kualitas kemitraan dengan industri keuangan syariah. Keterbatasan dosen yang memiliki kompetensi ganda—yakni pemahaman fikih muamalah dan keahlian finansial modern—menjadi salah satu hambatan paling dominan dalam implementasi kurikulum (Wibowo, 2025). Temuan ini memperkuat kebutuhan akan program pengembangan profesional dosen yang berkelanjutan sebagai prasyarat keberhasilan integrasi literasi keuangan syariah.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi keuangan syariah memiliki karakter normatif-instrumental, dimana tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada pencapaian *maqāṣid al-sharī'ah* melalui keputusan finansial yang etis dan berkelanjutan (Subiyakto, 2024). Dengan demikian, integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi perlu dipahami sebagai proses pembentukan *ethical financial agency*, bukan sekadar peningkatan pengetahuan teknis.

Kontribusi ilmiah (novelty) pada bagian ini terletak pada pengembangan model integrasi kurikulum berbasis tiga dimensi kompetensi (kognitif-afektif-psikomotorik) yang dipetakan ke dalam struktur kurikulum formal dan ko-kurikuler, serta dikaitkan secara eksplisit dengan konteks digitalisasi keuangan syariah dan karakteristik mahasiswa Generasi Z. Model ini melampaui pendekatan parsial dalam studi sebelumnya yang umumnya hanya menekankan aspek kognitif literasi keuangan syariah.

Identifikasi Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Literasi Keuangan Syariah

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa implementasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi menghadapi hambatan multidimensi yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan pada level mikro (individu), meso (institusi), dan makro (sistem dan kebijakan). Pendekatan multi-level ini penting untuk menghindari simplifikasi masalah yang selama ini cenderung

menyalahkan rendahnya literasi pada aspek individu semata, tanpa melihat keterbatasan struktural yang lebih luas (Mubarok et al., 2025).

Hambatan pada Level Mikro (Mahasiswa)

Pada level mikro, hambatan utama terletak pada kesenjangan antara kemahiran digital dan pemahaman substantif keuangan syariah. Sejumlah studi mengindikasikan bahwa mahasiswa—khususnya Generasi Z—memiliki tingkat adopsi teknologi keuangan syariah yang relatif tinggi, seperti penggunaan aplikasi perbankan digital dan platform investasi syariah. Namun, kemahiran operasional tersebut tidak selalu disertai dengan pemahaman mendalam mengenai mekanisme akad, risiko keuangan, serta implikasi kepatuhan syariah dari produk yang digunakan (Wiraguna & Effendy, 2024).

Fenomena ini menegaskan adanya *pseudo-literacy*, yaitu kondisi ketika individu tampak melek keuangan secara teknis tetapi rentan terhadap miskonsepsi dan praktik yang secara substansi tidak sejalan dengan prinsip syariah. Literatur juga menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa, meskipun berperan sebagai faktor afektif penting, tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi perilaku finansial syariah yang konsisten tanpa dukungan pengetahuan kognitif yang memadai (Subiyakto, 2024). Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak dapat diasumsikan sebagai *by-product* dari identitas keagamaan, melainkan harus dibangun melalui proses pembelajaran yang terstruktur.

Hambatan pada Level Meso (Institusi Pendidikan)

Pada level institusional, hambatan paling dominan adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur pembelajaran. Sejumlah studi mencatat bahwa banyak perguruan tinggi belum memiliki dosen dengan kompetensi interdisipliner yang memadai, yakni penguasaan fikih muamalah sekaligus pemahaman terhadap instrumen dan dinamika industri keuangan syariah modern (Wibowo, 2025; Nur & Misissaifi, 2025). Kondisi ini menyebabkan materi literasi keuangan syariah sering kali disampaikan secara normatif dan tekstual, tanpa dikaitkan secara kontekstual dengan praktik industri aktual.

Selain itu, minimnya bahan ajar yang kontekstual dan berbasis kasus riil industri keuangan syariah juga menjadi kendala signifikan. Kurikulum yang bersifat statis dan kurang responsif terhadap inovasi produk keuangan digital mengakibatkan kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar tenaga kerja syariah. Literatur juga menyoroti lemahnya koordinasi internal antar program studi, sehingga integrasi literasi keuangan syariah sering berjalan secara parsial dan bergantung pada inisiatif individual dosen, bukan kebijakan institusional yang terencana (Mubarok et al., 2025).

Hambatan pada Level Makro (Sistem dan Kebijakan)

Pada level makro, tantangan implementasi berkaitan erat dengan fragmentasi kebijakan dan lemahnya sinergi lintas pemangku kepentingan. Beberapa studi menegaskan bahwa belum adanya kebijakan nasional yang secara eksplisit mengatur integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi menyebabkan

variasi implementasi yang sangat lebar antar institusi (Asror, 2025). Ketidaksinkronan antara kebijakan pendidikan, regulasi keuangan syariah, dan kebutuhan industri memperlambat proses standarisasi kompetensi lulusan.

Hambatan makro lainnya adalah ketimpangan regional dalam akses terhadap sumber daya pendidikan dan kemitraan industri. Perguruan tinggi di wilayah perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap lembaga keuangan syariah, program magang, dan praktisi industri dibandingkan perguruan tinggi di daerah perifer. Ketimpangan ini berimplikasi pada kesenjangan kualitas literasi keuangan syariah antar wilayah, yang pada akhirnya menghambat pemerataan pengembangan sumber daya manusia ekonomi syariah secara nasional (Mubarok et al., 2025).

Diskursus Kritis atas Hambatan Implementasi

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa hambatan implementasi literasi keuangan syariah tidak dapat direduksi sebagai persoalan pedagogis semata, melainkan merupakan refleksi dari problem struktural dalam ekosistem pendidikan dan industri keuangan syariah. Literatur mengindikasikan bahwa pendekatan kebijakan yang bersifat sektoral dan tidak terintegrasi justru memperkuat fragmentasi program literasi yang berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan.

Kontribusi analitis bagian ini terletak pada pemetaan hambatan implementasi ke dalam kerangka mikro-meso-makro, yang memungkinkan pemahaman lebih komprehensif mengenai akar masalah integrasi literasi keuangan syariah. Pendekatan ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti satu level analisis, terutama aspek individu atau institusi, tanpa mengaitkannya dengan konteks kebijakan dan struktur sistemik yang lebih luas.

Strategi Adaptif dan Peluang Strategis dalam Optimalisasi Literasi Keuangan Syariah

Sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan multidimensional dalam implementasi literasi keuangan syariah justru membuka ruang bagi pengembangan strategi adaptif yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk membangun fondasi literasi keuangan syariah yang resilien dalam menghadapi dinamika industri keuangan digital dan perubahan karakteristik peserta didik di pendidikan tinggi.

Strategi Adaptif Berbasis Transformasi Digital

Transformasi digital muncul sebagai peluang strategis paling menonjol dalam penguatan literasi keuangan syariah, khususnya bagi mahasiswa Generasi Z yang memiliki karakteristik sebagai *digital native*. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pemanfaatan platform pembelajaran digital, aplikasi edukatif berbasis gamifikasi, dan simulasi investasi syariah mampu meningkatkan keterlibatan (*engagement*)

mahasiswa sekaligus memperkuat pemahaman konseptual dan aplikatif mereka terhadap produk keuangan syariah (Haryanti et al., 2025; Fadila & Soumena, 2025).

Namun demikian, literatur juga menekankan bahwa adopsi teknologi dalam pembelajaran tidak boleh bersifat teknokratis semata. Digitalisasi pembelajaran literasi keuangan syariah harus diarahkan untuk membangun *critical digital literacy*, yaitu kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas platform keuangan digital, memahami struktur risiko dan imbal hasil, serta menilai kepatuhan syariah produk keuangan yang diklaim halal (Wiraguna & Effendy, 2024). Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai *pedagogical enabler*, bukan sekadar instrumen penyampai informasi.

Penguatan Kolaborasi Akademisi-Industri-Regulator

Peluang strategis berikutnya terletak pada penguatan kolaborasi lintas pemangku kepentingan melalui model *triple helix collaboration* yang melibatkan institusi pendidikan tinggi, industri keuangan syariah, dan regulator. Literatur menunjukkan bahwa kemitraan strategis dalam bentuk program magang, *guest lecture* oleh praktisi, *industry-based projects*, serta penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri secara signifikan meningkatkan relevansi pembelajaran dan kesiapan kerja lulusan (Asror, 2025; Nur & Misissaifi, 2025).

Keterlibatan regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Dewan Syariah Nasional juga dipandang krusial dalam memastikan bahwa materi literasi keuangan syariah yang diajarkan di perguruan tinggi selaras dengan perkembangan regulasi dan standar kepatuhan syariah terkini. Tanpa koordinasi ini, literasi yang dibangun berpotensi tertinggal dari dinamika industri atau bahkan melanggengkan miskonsepsi terkait praktik keuangan syariah yang sah secara regulatif namun problematis secara substantif.

Integrasi Dimensi Religiusitas dan Pembelajaran Nilai

Berbeda dengan literasi keuangan konvensional, literasi keuangan syariah memiliki dimensi normatif yang menempatkan religiusitas sebagai elemen penting dalam pengambilan keputusan finansial. Literatur empiris menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai *moral compass* yang mempengaruhi sikap dan preferensi mahasiswa terhadap produk keuangan syariah (Subiyakto, 2024). Namun, hasil kajian juga mengungkap bahwa religiusitas tanpa pemahaman substantif cenderung menghasilkan preferensi simbolik yang tidak selalu diwujudkan dalam perilaku finansial nyata.

Oleh karena itu, strategi penguatan literasi keuangan syariah perlu mengintegrasikan religiusitas secara pedagogis melalui pendekatan *reflective learning* dan *value-based education*. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami “apa” dan “bagaimana” instrumen keuangan syariah bekerja, tetapi juga “mengapa” pilihan finansial tertentu lebih sejalan dengan prinsip *maqāsid al-sharī'ah* dibandingkan alternatif konvensional (Subiyakto, 2024).

Strategi Berbasis Komunitas dan Peer Learning

Literatur juga mengidentifikasi pendekatan berbasis komunitas sebagai strategi adaptif yang efektif, khususnya dalam konteks mahasiswa. Program literasi yang melibatkan *peer learning*, komunitas investasi syariah, dan pembelajaran kolaboratif terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai dan membentuk norma sosial positif terkait perilaku keuangan syariah (Haryanti et al., 2025). Norma subjektif yang terbentuk dalam lingkungan sosial mahasiswa memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi dan perilaku finansial, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pendekatan ini relevan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung mengandalkan rekomendasi komunitas dan *social proof* dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak lagi diposisikan sebagai agenda individual semata, melainkan sebagai praktik sosial yang dibangun secara kolektif dalam ekosistem kampus.

Implikasi Strategis terhadap Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan sintesis temuan, strategi adaptif penguatan literasi keuangan syariah menuntut perubahan paradigma kurikulum dari *content-oriented* menjadi *competency- and value-oriented*. Kurikulum perlu dirancang secara fleksibel melalui kombinasi *blended learning*, *project-based learning*, dan *authentic assessment* untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan finansial syariah secara nyata, bukan sekadar menghafal konsep (Nur & Misissaifi, 2025).

Kontribusi ilmiah utama bagian ini terletak pada perumusan strategi adaptif multi-layered yang mengintegrasikan transformasi digital, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, dan penguatan religiusitas sebagai satu kesatuan strategis. Pendekatan ini melampaui rekomendasi parsial dalam studi sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek teknologi, nilai, dan kebijakan, tanpa kerangka integratif yang koheren.

Sintesis Temuan dan Implikasi Kebijakan

Sintesis komprehensif atas temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi merupakan agenda transformasional, bukan sekadar inovasi pedagogis parsial. Temuan di atas mengindikasikan bahwa efektivitas integrasi sangat ditentukan oleh keselarasan antara desain kurikulum berbasis kompetensi, kesiapan institusional, dan lingkungan kebijakan yang mendukung, yang bekerja secara simultan dalam satu ekosistem pendidikan ekonomi syariah.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan syariah memiliki karakter normatif-instrumental, yakni memadukan tujuan efisiensi ekonomi dengan orientasi nilai dan etika berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*. Sintesis temuan memperlihatkan bahwa pendekatan literasi yang hanya menekankan dimensi kognitif menghasilkan pemahaman yang dangkal dan tidak berkelanjutan, sementara integrasi dimensi afektif dan psikomotorik terbukti lebih efektif dalam

membentuk *ethical financial behavior* mahasiswa. Dengan demikian, literasi keuangan syariah perlu diposisikan sebagai pendidikan pembentukan agensi finansial etis, bukan sekadar transfer pengetahuan teknis.

Dari perspektif implementasi, pemetaan hambatan pada level mikro–meso–makro mengungkap bahwa rendahnya literasi keuangan syariah tidak dapat direduksi sebagai kelemahan individu mahasiswa semata. Hambatan tersebut merupakan refleksi dari keterbatasan kapasitas institusional, fragmentasi kebijakan, serta lemahnya sinergi antara pendidikan tinggi, industri keuangan syariah, dan regulator. Sintesis ini memberikan pemahaman bahwa intervensi yang bersifat sektoral dan tidak terkoordinasi cenderung menghasilkan program literasi yang sporadis, tidak terstandardisasi, dan sulit direplikasi lintas institusi.

Berdasarkan sintesis tersebut, implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan mencakup beberapa poin strategis. Pertama, diperlukan kerangka kebijakan nasional yang secara eksplisit mendorong integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi, dengan penetapan standar kompetensi lulusan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi kompetensi keuangan syariah menjadi prasyarat utama untuk memastikan kualitas implementasi kurikulum. Ketiga, kolaborasi *triple helix* antara perguruan tinggi, industri, dan regulator perlu dilembagakan agar kurikulum tetap relevan dengan dinamika industri dan perkembangan regulasi.

Lebih lanjut, sintesis temuan juga menegaskan pentingnya transformasi digital yang terarah dalam pendidikan literasi keuangan syariah. Digitalisasi pembelajaran tidak cukup dipahami sebagai pemindahan materi ke platform daring, tetapi harus diarahkan pada penguatan *critical digital literacy* dan kemampuan analitis mahasiswa dalam menilai kepatuhan syariah produk keuangan digital. Pendekatan ini krusial untuk menghindari terbentuknya literasi semu yang hanya bersifat operasional tanpa pemahaman substantif.

Kontribusi ilmiah utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka integratif yang menghubungkan desain kurikulum berbasis tiga dimensi kompetensi, pemetaan hambatan implementasi lintas level, serta strategi adaptif yang responsif terhadap digitalisasi dan karakteristik Generasi Z. Kerangka ini memperluas literatur yang selama ini cenderung terfragmentasi dengan menawarkan perspektif holistik yang relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran literasi keuangan syariah di Indonesia.

KESIMPULAN

Integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi merupakan agenda strategis yang tidak dapat direduksi sebagai penambahan materi ajar atau inovasi pedagogis parsial. Berdasarkan sintesis literatur yang dianalisis, penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan syariah harus dipahami sebagai proses pembentukan agensi finansial etis yang mengintegrasikan dimensi kognitif,

afektif, dan psikomotorik secara simultan. Pendekatan ini menempatkan literasi keuangan syariah bukan semata sebagai instrumen peningkatan pengetahuan finansial, melainkan sebagai mekanisme internalisasi nilai ekonomi Islam yang berorientasi pada pencapaian *maqāsid al-sharī'ah* dalam praktik keuangan kontemporer.

Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa tidak dapat dijelaskan hanya oleh faktor individu, melainkan merupakan refleksi dari hambatan struktural pada level institusi dan kebijakan. Keterbatasan kompetensi dosen, minimnya bahan ajar kontekstual, lemahnya integrasi kurikulum, serta fragmentasi kebijakan lintas sektor menjadi faktor kunci yang menghambat efektivitas implementasi literasi keuangan syariah di pendidikan tinggi. Temuan ini menggeser narasi dominan yang selama ini cenderung menempatkan mahasiswa sebagai aktor tunggal dalam persoalan literasi, tanpa mempertimbangkan keterbatasan sistemik yang melingkupinya.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus risiko dalam penguatan literasi keuangan syariah. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, aplikasi edukatif, dan platform digital terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa, namun tanpa penguatan *critical digital literacy* berpotensi melahirkan literasi semu yang hanya bersifat operasional. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam kurikulum harus diarahkan untuk memperkuat kemampuan analitis dan etis mahasiswa dalam mengevaluasi produk keuangan syariah digital, bukan sekadar meningkatkan intensitas penggunaan teknologi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka integratif literasi keuangan syariah yang menghubungkan desain kurikulum berbasis tiga dimensi kompetensi, pemetaan hambatan implementasi pada level mikro-meso-makro, serta perumusan strategi adaptif yang responsif terhadap digitalisasi dan karakteristik Generasi Z. Kerangka ini memperluas literatur sebelumnya yang cenderung parsial dengan menawarkan perspektif holistik yang relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi dan praktik pembelajaran keuangan syariah di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan nasional yang mendorong standarisasi integrasi literasi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi, penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan dan sertifikasi berkelanjutan, serta pelembagaan kolaborasi antara perguruan tinggi, industri keuangan syariah, dan regulator. Tanpa intervensi kebijakan yang sistemik dan terkoordinasi, upaya peningkatan literasi keuangan syariah berisiko terus berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan.

Sebagai implikasi teoretis, penelitian ini membuka ruang bagi riset lanjutan untuk menguji secara empiris efektivitas kerangka integratif yang diusulkan, khususnya melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* yang dapat mengukur hubungan antara literasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan perilaku keuangan syariah aktual. Dengan demikian, literasi keuangan syariah tidak hanya

diposisikan sebagai wacana normatif, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membangun ekosistem ekonomi syariah yang berkelanjutan dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andatu, M., Zulva, H., Ramadhani, R. H., & Alifia, S. A. (2025). Peluang dan tantangan pengembangan ekonomi syariah berbasis kebijakan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 2260–2272.
- Asror, Z. (2025). Meningkatkan literasi keuangan syariah di era digital: Tantangan dan solusi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(1), 1–7.
- Bagas Noval Ramadhani. (2025). Membangun Generasi Z melek keuangan syariah: Peluang, tantangan, dan strategi inovatif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam*, 1(2), 87–94.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/systematic-approaches-to-a-successful-literature-review/book242073>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fadila, N., & Soumena, F. Y. (2025). Sinergi pemerintah dan lembaga keuangan syariah dalam peningkatan literasi ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3, 56–86.
- Haddaway, N. R., Collins, A. M., Coughlin, D., & Kirk, S. (2015). The role of Google Scholar in evidence reviews and its applicability to grey literature searching. *PLoS ONE*, 10(9), e0138237. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0138237>
- Haryanti, P., Laili, C. N., Azizah, N., Rodliyah, I., Zuhriyah, M., Pramitasari, R. E., & Kusumawati, I. R. (2025). Transformasi literasi investasi syariah di lingkungan universitas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Syariah*, 5(1), 294–302.
- Khoer, M., & Jamiel, H. N. (2025). Peningkatan pemahaman keuangan syariah di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), 146–155.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/naturalistic-inquiry/book842>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Mubarok, Z., Hikam, F., & Ghifari, A. (2025). Integrasi nilai-nilai ekonomi syariah dalam kurikulum pendidikan Islam: Kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–13.
- Mujib, M. A. (2024). Persepsi dosen terhadap implementasi perbankan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Nur, R., & Misissaifi, M. (2025). Urgensi dan implementasi manajemen keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan tinggi. *Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*,

- 4(2), 204–215.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-research-evaluation-methods/book232962>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9780470754887>
- Rofiqoh, R. (2025). Faktor demografi dan tingkat literasi keuangan syariah santri. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(2), 1854–1870.
- Septia, R., Hidayat, T., & Widianti, W. (2025). Perencanaan keuangan Islam dan literasi keuangan siswa: Perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 1029–1038.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Subiyakto, S. H. (2024). Literasi keuangan syariah di kalangan Generasi Z: Studi mahasiswa Muslim. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(1).
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Wibowo, W. (2025). Integrasi literasi finansial dalam kurikulum pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 78–85.
- Wiraguna, S. A., & Effendy, D. A. (2024). Mendorong transformasi ekonomi syariah di Indonesia: Tantangan literasi, inovasi, dan regulasi di era digital. *Tijarah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.59818/tijarah.v3i2.1579>
- Yetti, F. D., & Rizal, S. (2025). Pelatihan manajemen keuangan syariah bagi guru dan murid. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 451–470. <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.7542>